

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menyebabkan Indonesia juga memiliki daerah pesisir garis pantai dengan panjang lebih dari 81.000 km dengan letak wilayah yang sangat strategis karena terletak di daerah ekuator. Selain itu, wilayah Indonesia kaya akan sumber daya alam laut dan pesisir yang melimpah baik hayati maupun non hayati. Salah satu sumber daya alam laut dan pesisir yang terdapat di Indonesia adalah hutan mangrove yang terletak hampir di seluruh wilayah pesisir dan garis pantai Indonesia (Nurhayati, 2018).

Mangrove merupakan hutan dengan fungsi yang unik dalam lingkungan hidup, karena adanya pengaruh laut dan daratan. Kawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan sifat biologi. Berdasarkan sifat fisiknya, mangrove mampu berperan sebagai penahan ombak serta penahan intrusi dan abrasi air laut. Proses dekomposisi mangrove yang terjadi mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Keunikan lainnya adalah fungsi serbaguna hutan mangrove sebagai penghasil masyarakat desa di daerah pesisir, tempat berkembangnya biota laut tertentu dan flora-fauna pesisir, serta dapat juga dikembangkan sebagai wahana wisata untuk kepentingan pendidikan dan observasi/penelitian (Ambarita, 2016).

Berdasarkan data Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) pada tahun 2017 bahwa luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 3,5 juta ha yang

terdiri dari 2,2 juta ha dalam kawasan hutan dan 1,3 juta ha di luar kawasan hutan. Hutan mangrove tersebut berada di 257 kabupaten/kota, yang mewakili setidaknya kurang lebih 23% luas hutan mangrove di dunia dan sebagian hutan mangrove tersebut telah mengalami kerusakan.

Kerusakan hutan mangrove adalah perubahan fisik biotik maupun abiotik didalam hutan mangrove menjadi tidak utuh lagi atau rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia (Tirtakusumah, 1994). Pada umumnya kerusakan hutan mangrove disebabkan oleh aktivitas manusia dalam penyalahgunaan sumberdaya alam di wilayah pantai tidak memperhatikan kelestarian, seperti : penebangan untuk keperluan kayu bakar yang berlebihan, tambak, permukiman, industri dan pertambangan (Permenhut, 2004).

Kerusakan hutan mangrove tersebut disebabkan antara lain oleh adanya konversi lahan mangrove menjadi penggunaan lain, illegal logging, hama dan penyakit, pencemaran dan perluasan tambak serta praktek budidaya yang tidak berkelanjutan. Hal ini telah menyebabkan deforestasi ekosistem pesisir, penurunan kualitas air dan polusi. Fakta menunjukkan bahwa sekitar 5% - 6% hutan mangrove Indonesia hilang atau rusak setiap tahunnya. Data menunjukkan setidaknya 1,085 juta ha rusak yang terdiri dari 325.513,402 ha berada di kawasan hutan dan 759.531,270 ha berada di luar kawasan hutan (Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2017).

Hutan mangrove sebagai salah satu hutan penting di kawasan pesisir, saat ini di seluruh dunia terus mengalami tekanan. Menurut F.A.O (2003) mencatat bahwa luas hutan mangrove dunia pada tahun 1980 mencapai 19,8 juta ha, turun

menjadi 16,4 juta ha pada tahun 1990, dan menjadi 14,6 juta ha pada tahun 2000, sedangkan di Indonesia, luas mangrove mencapai 4,25 juta ha pada tahun 1980, turun menjadi 3,53 juta ha pada tahun 1990 dan tersisa 2,93 juta ha pada tahun 2000 (Ambarita, 2016).

Besarnya potensi hutan mangrove di Indonesia mengakibatkan banyak masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan mangrove sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya hutan mangrove telah memicu konversi hutan mangrove menjadi lahan pertambakan, pertanian, perkebunan, pemukiman, illegal login yang semakin meningkat karena besarnya pengaruh sosial ekonomi yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat. Namun disisi lain kelestarian mangrove dapat terancam akibat kerusakan lingkungan dan kerugian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk apabila terus menerus terjadi konversi lahan mangrove.

Salah satu kawasan hutan mangrove yang mengalami kerusakan akibat konversi lahan, yaitu wilayah pesisir Kabupaten Asahan. Menurut data BAPPEDA tahun 2017 luasan hutan mangrove hanya tersisa 5.565,730 Ha yang tersebar di empat kecamatan salah satunya di Kecamatan Silau Laut. Berdasarkan data tahun 2011, Kecamatan Silau Laut memiliki luas hutan mangrove sebesar 1019,85 Ha, hanya terdapat Di Desa Silo Baru. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan pembangunan yang semakin pesat, kerusakan hutan mangrove juga semakin meningkat. Berdasarkan data 2020 terjadi pengurangan luasan hutan mangrove sebesar 803 Ha yang didominasi oleh penambahan luasan perkebunan kelapa dan perkebunan sawit serta pemukiman penduduk yang terjadi kurang

lebih dalam kurun waktu 9 tahun terakhir. Penurunan luasan ekosistem mangrove berdampak pada degradasi atau perubahan kawasan hutan mangrove cukup tinggi, hutan tidak mampu lagi melindungi pantai dari gelombang laut, dan juga tak mampu menahan angin maupun menahan kecepatan erosi pantai oleh kikisa arus. Selain itu juga mengakibatkan rusaknya biota seperti udang, kepiting, dan ikan yang ada di dalam kawasan hutan mangrove tersebut.

Pemantauan kerusakan hutan mangrove sangat tidaklah mudah dikarenakan sulitnya pemetaan dan akses di lapangan merupakan kendala kelangkaan data mangrove. Cara alternative dikembangkan menggunakan system informasi geofrafis dengan memanfaatkan citra satelit. Penggunaan citra satelit mempermudah proses pemantauan karena tidak harus melakukan kontak langsung dengan hutan mangrove. Dengan menggunakan teknik ini mempermudah untuk dilakukannya monitoring penutupan lahan, deforestasi dan degradasi pada kawasan hutan mangrove.

Laju deforestasi dapat dengan mudah diketahui dengan membandingkan penutupan lahan hutan pada tahun tertentu dengan tahun-tahun sebelumnya. Pemantauan kerusakan dilakukan dengan menggunakan citra landsat 7 untuk melihat indikasi kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove di wilayah tersebut. Hasil dari pengolahan dapat dijadikan landasan untuk dilakukannya program untuk mengembalikan hutan mangrove yang mengalami kerusakan seperti restorasi, mina huta, ataupun ekowisata berbasis pendidikan.

Hal tersebut dilakukan guna untuk mengurangi dampak kerusakan yang terjadi pada kawasan hutan mangrove dan mempertahankan kawasan agar tetap lestari. Terkait dengan permasalahan diatas, maka perlu dilakukannya penelitian

lebih mendalam untuk mengetahui seberapa besar kerusakan hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan luasan hutan mangrove dari tahun ke tahun.
2. Kualitas lingkungan pesisir yang terus mengalami penurunan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di kawasan pesisir.
3. Kerusakan hutan mangrove akibat adanya konversi lahan.
4. Rendahnya upaya pelestarian hutan mangrove oleh masyarakat setempat.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kerusakan hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan.
2. Upaya pelestarian pada hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kerusakan hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan ?
2. Bagaimana upaya pelestarian pada hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya indikasi kerusakan hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan.
2. Upaya pelestarian pada hutan mangrove di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara luas yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan dan perencanaan pengembangan wilayah di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut.
2. Sebagai bahan masukan untuk bagi penelitian lainnya yang akan melakukan penelitian lanjutan terkait dengan perubahan kawasan tutupan lahan hutan mangrove.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penduduk yang berdomisili di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut.